

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Pembangunan Nasional senantiasa diarahkan bagi kepentingan dan hajat hidup masyarakat bangsanya. Bagi bangsa Indonesia arah dan tujuan serta cita-cita yang hendak dicapai melalui pembangunan nasional itu tertuang dalam Pola dasar Pembangunan Nasional berbunyi :

Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai (GBHN No. II/MPR/1993/45-46)

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam usaha pencapaian tujuan pembangunan di atas, salah satu di antaranya adalah dengan adanya pembangunan dalam bidang pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan segala cita-cita dan tujuan pembangunan dapat tercapai, karena pendidikan akan mendorong, membina dan melahirkan manusia-manusia yang berkualitas dan mampu memecahkan masalah-masalah nasional serta berusaha untuk mencari dan menggali sesuatu yang mungkin dapat dilakukan untuk lebih mempermudah dan melengkapi segala kebutuhan hidup manusia dalam upaya mencari ketenangan, kesenangan dan kepuasan hidupnya.

Di dalam Garis garis Besar Haluan Negara dijelaskan bahwa dasar dan arah Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia

serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri, sehingga mampu membangun dirinya.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (GBHN No.II/MPR/1993:158)

Bertitik tolak dari aspek tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Karena pendidikan agama memungkinkan siswa/peserta mengenal, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, sehingga keimanan dan ketakwaan akan berbentuk dalam tingkah laku dan prestasi belajar siswa serta tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Mengingat pentingnya agama Islam dalam upaya pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, maka wajarlah kalau mendapat perhatian yang sangat besar dari pemerintah. Sebagaimana dituangkan dalam pola umum Pembangunan Nasional Indonesia (GBHN) bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berbunyi : “Meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai” (GBHN No. IV/MPR/1999 : 27)

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam memiliki peran ganda. Pembangunan di bidang agama melalui pendidikan, di lain pihak Pendidikan Agama Islam berperan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Di dalam Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab VIII pasal 33 dikatakan: “pengadaan dan pendayagunaan sumber daya pendidikan dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan /keluarga peserta didik”.

Pendidikan Agama Islam secara formal, dilaksanakan di sekolah-sekolah yang telah diatur dalam kurikulum sekolah yang berlaku, tetapi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diluar sekolah seperti di keluarga dan masyarakat juga tak kalah pentingnya. Untuk itu tanggung jawab Pendidikan Agama Islam adalah tanggung Jawab bersama antara pemerintah, sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan arah dan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum bidang pendidikan.

Dari uraian di atas menunjukkan betapa besar peranan lembaga pendidikan sekolah dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan nasional. Proses pendidikan yang terjadi didalam lembaga pendidikan sekolah akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan prestasi belajar siswa, demikian pula terhadap perkembangan pendidikan yang akan dialaminya, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama di sekolah merupakan pendidikan yang diterima siswa dalam lembaga pendidikannya, sehingga berhasil tidaknya cita-cita pendidikan nasional, baik

tidaknya prestasi belajar siswa, salah satu diantaranya tergantung dari berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan sekolah.

Sejalan dengan konsep pemikiran di atas, ajaran Islam yang bersifat universal, yang berisikan berbagai aspek kehidupan manusia. Di mana salah satu aspek ajaran Islam yang sangat penting dalam upaya pembentukan pribadi manusia yang beriman dan bertakwa adalah kewajiban umat Islam menuntut ilmu dan melaksanakan pendidikan. Karena menurut pandangan Islam, ilmu dan pendidikan merupakan pokok atau sarana yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia, sehingga Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan dan melaksanakan pendidikan, sebagaimana Firman Allah, dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadillah 11:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Depag, 1984: 910).

Secara spesifik ilmu dan pendidikan Islam dimasukan pada pendidikan formal, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan keagamaan. Selanjutnya tentang pendidikan agama di sekolah umum, diatur sebagai berikut :

“Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” (Bahan Peraturan GPAI, 1995).

Untuk mengelola mata pelajaran tersebut, maka disusunlah kurikulum pendidikan agama Islam yang mengatur jumlah jam pelajaran yang akan diberikan. Kurikulum pendidikan agama Islam telah mengalami

beberapa kali perubahan sebagai berikut : pada tahun 1950 jumlah jam pelajaran PAI yaitu SD, SLTP, dan SMU masing-masing diberikan jatah waktu dua jam pelajaran per minggu. Pada tahun 1968 mengalami penambahan jumlah jam pelajaran PAI yaitu SD dua jam pelajaran, SLTP dan SMU masing-masing empat jam pelajaran. Tahun 1975 mengalami perubahan lagi, yaitu SD, SLTP dan SMU masing-masing diberikan jatah waktu dua jam per minggu. Dan pada tahun 1994 jatah pelajaran tersebut masih berlanjut, yaitu SD, SLTP, dan SMU masing-masing dua jam pelajaran (Dirjen Bimbaga Islam, t.t.: 31-32).

Dalam kurikulum yang sedang diberlakukan sekarang, dijelaskan bahwa jam pelajaran untuk PAI ditingkatkan menjadi 4 jam pelajaran. Hal ini tentu merupakan angin segar bagi guru PAI yang selalu mengeluh “kekurangan jam.” Inipun sebetulnya masih kurang jika dilihat dari banyaknya materi yang akan diajarkan kepada siswa. Mengajarkan membaca al-Qur’an, tata cara berwudhu, shalat, dll kepada puluhan siswa tentu tidak cukup dengan hanya beberapa kali pertemuan saja. Namun demikian, tambahan 2 jam pelajaran menjadi 4 jam pelajaran setidaknya memberi kesempatan kepada guru untuk berkreasi meramu materi pelajaran sehingga target kurikulum yang selalu dijadikan alasan tidak menjadi kendala lagi.

Pada dasarnya sikap guru agama mempergunakan proses pembelajaran disesuaikan dengan jatah waktu dan mau tidak mau sikap siswa harus mengikutinya demi mendapatkan prestasi yang diharapkan. Namun demikian usaha yang dilakukan oleh guru agama di SMP Plus Qurrota a’yun Samarang Garut tidak hanya terfokus pada jatah waktu itu, karena kepentingan dan tuntutan dari murid itu sendiri dan mereka sangat antusias terhadap mata pelajaran agama, maka dilakukan penambahan waktu dari 2 jam menjadi 4 jam pelajaran dalam

satu minggu. Penambahan jam pelajaran agama tersebut termasuk kepada muatan lokal Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya mengenai prestasi kognitif siswa kelas II SMP Plus Qurrota a'yun dalam bidang studi agama sangat bervariasi ada yang mendapat nilai tinggi 9,00, sedang 7.5, cukup 6,00 dan ada pula yang mendapat nilai kurang 5,00. Padahal bidang studi agama merupakan salah satu bidang studi pokok selain dari bidang studi inti lainnya.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis tersebut maka penulis bermaksud meneliti lebih lanjut tentang upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi PAI tersebut, melalui penambahan jam pelajaran agama yang dituangkan dalam Judul : **Tanggapan Siswa terhadap Penambahan Jam Pelajaran Agama Hubungannya dengan Prestasi Kognitif Mereka Pada Mata Pelajaran PAI** (Penelitian pada Siswa Kelas II SMP Plus Qurrota a'yun Samarang Garut)

A. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penambahan jam pelajaran agama di kelas II SMP Plus Qurrota a'yun Samarang Garut?
2. Bagaimana prestasi kognitif siswa dalam mata pelajaran PAI di kelas II SMP Plus Qurrota a'yun Samarang Garut?

3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap penambahan jam pelajaran agama dengan prestasi belajar siswa kelas II SMP Plus Qurrota a'yun Samarang Garut?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Realitas tanggapan siswa terhadap penambahan jam pelajaran agama dikelas II SMP Plus Qurrota a'yun Samarang Garut?
2. Realitas prestasi kognitif siswa dalam bidang studi PAI di kelas II SMP Plus Qurrota a'yun Samarang Garut?
3. Realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap penambahan jam pelajaran agama dengan prestasi belajar siswa kelas II SMP Plus Qurrota a'yun Samarang Garut?

C. Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran disini, penyusun akan mencoba memaparkan beberapa teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang dibahas, diantaranya berkenaan tentang teori tanggapan/respon. Penambahan jam pelajaran agama, prestasi kognitif dan mata Pelajaran PAI.

Tanggapan yang muncul kealam kesadaran dapat mendapat dukungan atau mungkin juga rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang, sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang (Wasty Soemanto, 2012:26)

Menurut Wasty Soemanto, (2012:26), indikator tanggapan dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu :

1. Tanggapan positif menunjukkan menerima, merespon, menyetujui, dan melaksanakan
2. Tanggapan negatif menunjukkan penolakan, mengabaikan dan tidak melaksanakan.

Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi/sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa.

Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebuntuan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengarahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

Sungguhpun demikian, hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Sedangkan Carroll sebagaimana dikutip Nana Sudjana (2008:40) berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni (a) bakat belajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang

diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, (e) kemampuan individu dan , (d) adalah faktor di luar individu (lingkungan)

Prestasi merupakan suatu yang dicapai oleh siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran yang diikutinya. Setiap prestasi memerlukan usaha bersama baik oleh guru maupun siswa bahkan lembaga itu sendiri yang turut membantu pencapaian prestasi belajar yang diinginkan. Prestasi belajar oleh seorang siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik faktor dari siswa sendiri maupun dari luar. Sedangkan prestasi adalah hasil yang dicapai dilakukan dan dikerjakan dalam suatu proses belajar mengajar (Moh Ali, 1983: 323).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan (Slameto, 1995: 2). Belajar senantiasa dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa, maka harus diberi motivasi agar minat dalam belajar itu timbul. Oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar. Dituntut untuk berusaha membangkitkan belajar kepada siswa dalam mencapai prestasi. Salah satu bentuk usaha tersebut ialah dengan cara memberikan penambahan jam penyajian materi agama, yang diberikan secara kontinyu dan teratur sehingga siswa dapat belajar dengan penuh konsentrasi.

Dalam pendidikan, penyediaan waktu sangat penting demi lancarnya kegiatan proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Melalui pengaturan waktu yang tersedia, diharapkan siswa dan guru

dapat memanfaatkan dalam berbagai kegiatan belajar secara optimal, sehingga banyak waktu yang digunakan dengan seefektif dan seefisien mungkin dan dapat menunjang terhadap keberhasilan proses belajar.

Agar waktu dapat diatur dengan sebaik-baiknya, diperlukan perencanaan yang cermat dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut :

1) Beberapa banyak tujuan yang akan dicapai; 2) berapa lama masing-masing tujuan diperlukan dapat tercapai dalam proses belajar mengajar; 3) berapa lama entry behaviour membutuhkan waktu; 4) berapa lama kegiatan evaluasi membutuhkan waktu; 5) berapa lama waktu yang dimiliki; 6) dapatkah waktu yang tersedia digunakan untuk seluruh kegiatan yang direncanakan (Mohammad Ali, 1996: 93).

Dalam penelitian ini, siswa menanggapi terhadap adanya penambahan waktu proses belajar mengajar dalam arti materi yang diberikan 2 jam dalam satu minggu, diperbanyak menjadi 4 jam dalam satu minggu. Karena, dalam mengajar yang sering menjadi hambatan diantaranya adalah waktu, akibatnya bahan/materi belum tuntas padahal waktu pelajaran sudah habis. Banyak sedikitnya waktu yang tersedia akan mempengaruhi terhadap sistem penyajian materi dan prestasi belajar siswa. Mengingat materi Pendidikan Agama Islam cukup banyak, sedangkan waktu secara kurikuler dipandang sempit, maka SMP Plus Qurrata'ayun Samarang Garut diupayakan menambah waktu khusus penyajian materi agama.

Tujuan utama dari pelaksanaan diadakannya penambahan waktu adalah untuk tercapainya prestasi belajar siswa sebaik-baiknya pada bidang studi yang bersangkutan, karena keberhasilan dari sebuah proses belajar mengajar akan dapat dilihat dari belajar yang diraih oleh anak didik. Walaupun disadari bahwa nilai prestasi belum menjamin kualitas anak.

Pembahasan tentang tanggapan siswa terhadap penambahan jam pelajaran agama dengan prestasi belajar adalah melibatkan dua variabel, yaitu variabel X tanggapan siswa terhadap penambahan jam pelajaran agama meliputi:

- 1) Mengondisikan kegiatan belajar;
- 2) Menyiapkan perlengkapan belajar;
- 3) Menyiapkan materi pelajaran;
- 4) Terlibat dalam pemecahan masalah materi pelajaran;
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok;
- 6) Menjelaskan materi pelajaran;
- 7) Mengevaluasi hasil belajar (Nana Sudjana, 2010: 60-61).

Sedangkan variabel Y prestasi bidang studi PAI meliputi:

- 1) Aspek kognitif;
- 2) Aspek afektif;
- 3) Aspek psikomotor (Muhibbin Syah, 2010: 148).

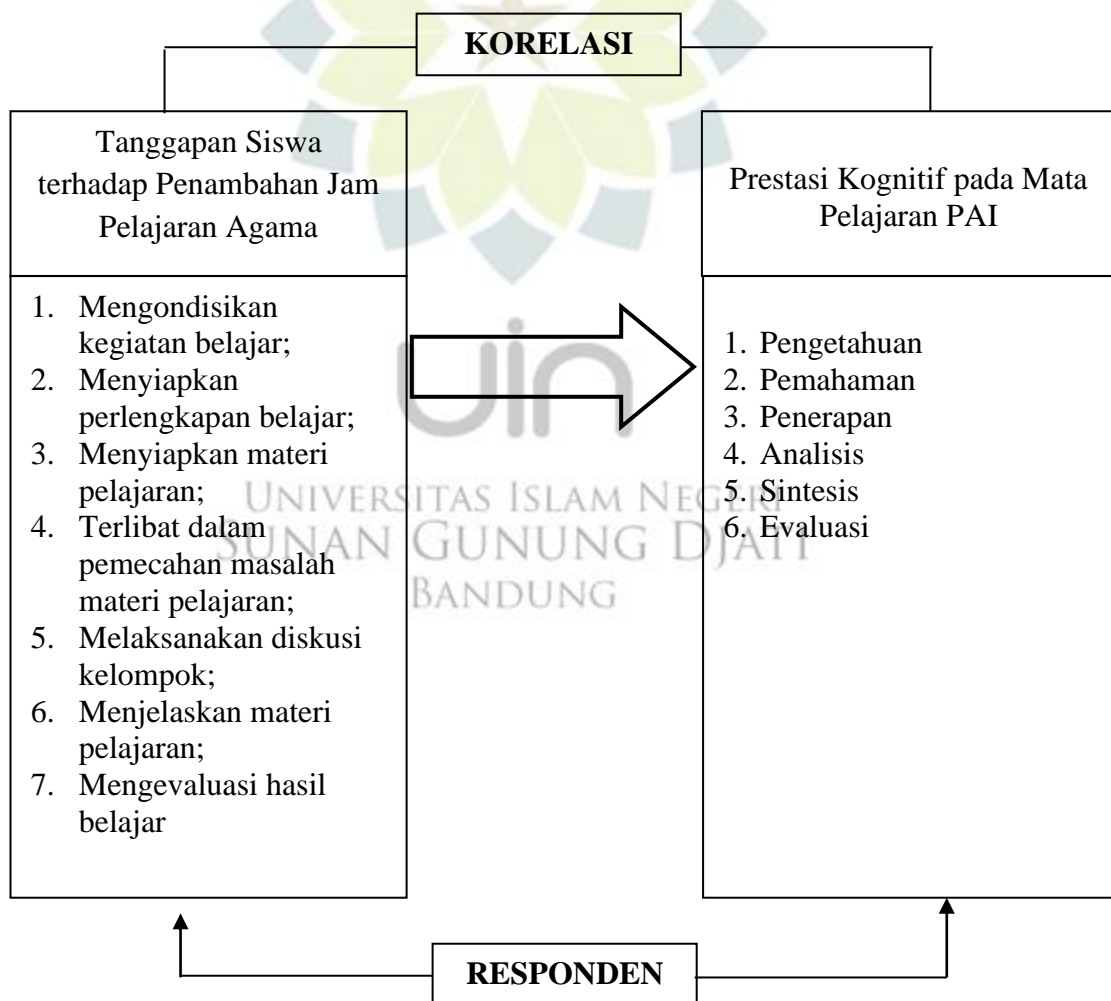
Menurut Muhibbin Syah (2010:148) indikator hasil belajar kognitif itu dapat dilihat dari:

- 1) Pengetahuan (dapat menunjukkan, membandingkan, menghubungkan);
- 2) Pemahaman (dapat menjelaskan, mendefinisikan dengan lisan sendiri);
- 3) Penerapan (dapat memberikan contoh, menggunakan secara tepat);
- 4) Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti) (dapat menguraikan, mengklasifikasikan);
- 5) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh) (dapat menghubungkan, menyimpulkan, menggeneralisasikan).
- 6) Evaluasi (Dapat memberi penilaian terhadap solusi) (dapat memberi penilaian terhadap gagasan) (dapat memberi penilaian terhadap metodologi)

Dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar dapat dilihat dari Pengetahuan (dapat menunjukkan, membandingkan, menghubungkan); Pemahaman (dapat menjelaskan, mendefinisikan dengan lisan sendiri); Penerapan (dapat memberikan contoh, menggunakan secara tepat); Analisis (pemeriksaan

dan pemilahan secara teliti) (dapat menguraikan, mengklasifikasikan); Sintesis (membuat paduan baru dan utuh) (dapat menghubungkan, menyimpulkan, menggeneralisasikan); Evaluasi (dapat memberi penilaian terhadap solusi) (dapat memberi penilaian terhadap gagasan) (dapat memberi penilaian terhadap metodologi).

Dalam penelitian ini untuk memudahkan penilaian hasil belajar siswa bidang studi PAI penulis hanya menggunakan aspek kognitif saja. Untuk kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :



D. Hipotesis

Hipotesis adalah rumusan jawaban yang harus diuji melalui kegiatan penelitian (Moh. Ali, 1987: 48) atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti kebenarannya melalui pembuktian. Bertitik tolak dari kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu : variabel X tanggapan siswa terhadap penambahan jam pelajaran agama, variabel independen, dan variabel Y prestasi belajar bidang studi PAI, variabel dependen. Kedua variabel tersebut berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Diasumsikan bahwa prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI ada ketergantungan pada penambahan jam pelajaran agama itu sendiri.

Dari asumsi di atas penulis menduga bahwa penyajian materi PAI di SMP Plus Qurrota a'yun Samarang Garut ini sangat tergantung terhadap waktu yang tersedia. Dengan demikian diambil hipotesis bahwa *semakin positif tanggapan siswa terhadap penambahan jam pelajaran maka semakin baik prestasi mereka dalam mempelajari bidang studi PAI di SMP Plus Samarang Garut.*

E. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperoleh data lengkap pada suatu kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Jenis Data

Secara garis besar data yang dikumpulkan dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berkaitan dengan analisis logika, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan analisis statistika. (Moh. Ali, 1987: 151). Dilihat dari data

tersebut akan diarahkan pada upaya pemahaman siswa tentang penambahan jam pelajaran agama dan prestasi belajar mereka pada bidang studi PAI.

2. Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dipusatkan di SMP Plus Qurrota a'yun Samarang Garut. Lokasi penelitian ini sengaja dipilih sebagai tempat penelitian dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Tersedianya data yang diperlukan untuk penelitian.
- 2) Dilokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang serupa.

b. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian merupakan keseluruhan subjek yang akan diteliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah yang akan diselidiki, sebagaimana dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (2001: 121) bahwa: "Populasi adalah jumlah tertentu dari manusia yang diselidiki secara nyata". Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMP Plus Qurrota a'yun yang berjumlah 299 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, (Sugiyono, 2013: 118). Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Dimana peneliti "mencampur" subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama dan mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

Menurut Suharsimi Arikunto, (2010:117 dan 120) jika populasi kurang dari 100, maka diambil semua dari keseluruhan populasi. Namun, jika lebih dari 100 orang, maka dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, sesuai

kemampuan penulis. Disini penulis mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi, sehingga perhitungannya adalah dengan $300 \times 20\% = 60$ siswa.

Di bawah ini adalah tabel tentang keadaan populasi dan sampel siswa, sebagai berikut :

No	Kelas VIII	Populasi			Sampel			Keterangan
		L	P	JML	L	P	JML	
1	A	15	21	36	4	4	8	Jumah Sampel 20% dari populasi
2	B	14	19	33	4	4	8	
3	C	18	14	32	4	4	8	
4	D	19	13	32	3	4	7	
5	E	17	18	35	3	3	6	
6	F	17	13	30	3	3	6	
7	G	17	14	31	3	3	6	
8	H	21	15	36	3	3	6	
9	I	20	15	35	3	2	5	
Jumlah		158	142	300	30	30	60	

3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, yang dimaksud dengan pendekatan deskriptif adalah yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Di samping itu metode deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memutuskan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah aktual.
- b. Data-data yang ada mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis, karena itu metode sering pula disebut metode analitik (Winarno Surakhman, 1990: 140).

Alasan digunakannya metode deskriptif tersebut karena masalah yang diteliti merupakan masalah yang terjadi sekarang. Sedangkan untuk memperoleh

data yang diperlukan digunakan riset perpustakaan. Riset perpustakaan adalah riset yang dilakukan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam skripsi ini, dari buku tersebut digunakan sebagai landasan teoritiknya sedangkan landasan empiriknya tertuju langsung ke lapangan penelitian yaitu di SMP Plus Qurrota a'yun Samarang Garut.

Sedangkan studi lapangan dimaksudkan untuk mengumpulkan data empirik tentang pokok masalah yang sedang diteliti. Dalam prakteknya studi lapangan ini melibatkan teknik angket, tes, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Angket.

Angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal-hal yang dia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2010: 139). Angket yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup, artinya angket tersebut terdiri dari pertanyaan atau pernyataan dengan beberapa jawaban tertentu sebagai pilihan. Angket ini digunakan untuk mengetahui data tentang cara menjawabnya responden memilih jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya. Pertanyaan dalam angket ini berbentuk pilihan ganda. Angket ini diberikan kepada siswa kelas II SMP Plus Qurrota'ayun Samarang Garut sebagai objek penelitian.

b. Tes

Untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI, penulis mengadakan test tertulis pada 66 siswa yang dijadikan sampel. Test tertulis merupakan alat untuk mengumpulkan data, alat untuk menilai

kemampuan murid yang meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar (Zuhairini, 1987: 150-159). Atas dasar tersebut, tes tertulis ini digunakan untuk menghasilkan data tentang prestasi belajar siswa dalam bidang studi PAI yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penyusunan teknik test ini penulis beranjak dari ruang lingkup Materi PAI yang terdiri dari Fikih, Bahasa Arab, Quran Hadis, Akidah Akhlak, Tarikh Islam, dan Keimanan. Dari aspek-aspek tersebut kemudian disusun menjadi 20 item soal dalam bentuk pilihan ganda dengan bobot nilai untuk masing-masing soal adalah 5. Sementara untuk penyekoran akan digunakan rumus tanpa denda, yaitu sebagai berikut :

$$S = R$$

Dimana S = skor yang diperoleh

R = jawaban yang betul (Suharsimi Arikunto, 2010:172).

c. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 2010: 136). Oleh karenanya observasi merupakan teknik pengumpulan data yang utama. Observasi ini digunakan untuk menghasilkan data tentang gejala-gejala yang muncul dari lokasi penelitian. Sedangkan tujuannya adalah agar terkumpul data tentang penggunaan terhadap penambahan waktu atau jam pelajaran agama di SMP Plus Qurrota'ayun Samarang Garut. Adapun yang harus diobservasi langsung adalah disamping pelaksanaan pengajaran dengan waktu yang tersedia, juga kelancaran dan prestasi belajar siswa dalam penyajian materi Pendidikan Agama Islam sehubungan dengan adanya penambahan waktu tersebut.

d. Wawancara

Suharsimi Arikunto (2012:145) mengemukakan bahwa wawancara adalah sebuah teknik, dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara ini digunakan untuk menghasilkan data tentang sejarah berdirinya SMP Plus Qurrota a'yun Samarang Garut, letak geografis, keadaan guru dan siswa serta sarana proses belajar mengajar di SMP Plus Qurrota a'yun Samarang Garut. Alasan penulis menggunakan wawancara karena ada beberapa data yang tepat dikumpulkan hanya dengan wawancara sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan jelas.

. Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara langsung dengan subjek yang diwawancarai yaitu kepala sekolah, guru bidang studi PAI dan lain-lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

e. Studi Dokumentasi

Untuk menunjang dan memperkuat hasil penelitian digunakan buku-buku atau bahan-bahan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Sebagaimana diungkapkan Suharsimi (2012: 236) studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

4. Analisis Data

Sejalan dengan masalah yang akan diteliti di sini menyangkut dua variabel besar, maka proses analisisnya akan dilakukan melalui dua pendekatan, yakni

pendekatan parsial dan pendekatan korelasional. Sistematis penganalisisan data dari kedua pendekatan tersebut secara rinci dapat dipahami sebagai berikut :

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut :

a. Analisa parsial perindikator

Tahapan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dari realitas kondisi tentang masing-masing variabel, baik variabel X maupun Y dengan mencari rata-rata penilaian masing-masing indikator yaitu jumlah nilai satu indikator dibagi oleh jumlah item, maka rumusnya sebagai berikut :

Untuk variabel X dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{N}$$

Klasifikasi kategori rata-rata perindikator adalah sebagai berikut :

- 1) antara 1,0 – 1,79 = sangat rendah
- 2) antara 1,80 – 2,59 = rendah
- 3) antara 2,60 – 3,39 = cukup
- 4) antara 3,40 – 4,19 = tinggi
- 5) antara 4,20 – 5,00 = sangat tinggi (Suharsimi Arikunto, 2000 : 247)

Untuk variabel Y dengan rumus :

$$\bar{Y} = \frac{\sum fy}{N}$$

Hasil perhitungan rata-rata per-indikator tersebut akan diinterpretasikan kedalam skala penilaian sebagai berikut :

- 1) antara 80 – 100 = sangat baik
- 2) antara 70 – 79 = baik
- 3) antara 60 – 69 = cukup

4) antara 50 – 59 = kurang

5) antara 0 – 49 = gagal (Suharsimi Arikunto, 200:247)

b. Uji normalis

Menyusun tabel distribusi frekuensi masing-masing tabel, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Mencari rentang skor (R), dengan rumus :

$$R = H+L + 1 \quad (\text{Sudjana, 2005:46})$$

2) Menentukan kelas Interval (K), dengan rumus :

$$K = 1 + (3,3) \log n \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

3) Menentukan panjang kelas interval (P), dengan rumus :

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyakkelas}} \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

c. Mencari tendensi sentral (kecenderungan posisi), dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Mencari nilai rata-rata (mean), dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:65})$$

2) Mencari nilai tengah (median), dengan rumus :

$$M_e = b + P \left(\frac{\frac{1}{2}n - f}{f} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005:72})$$

3) Mencari modus, dengan rumus :

$$M_o = b + P \frac{b_1}{b_1 + b_2} \quad (\text{Sudjana, 2005:74})$$

4) Menentukan nilai normalitas dengan menghitung standar deviasi dengan rumus :

$$SD / S = \sqrt{\frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}} \quad (\text{Sudjana, 2005:97})$$

- 5) Membuat tabel distribusi observasi dan ekspektasi untuk memperoleh harga normalis :

$$Z_{skor} = \left(\frac{Bk - X}{SD} \right)$$

- 6) Mencari harga chi kuadrat (X^2), dengan rumus :

$$x^2 = \sum \left(\frac{O_i - E_i}{E_i} \right)^2 \quad (\text{Sudjana, 2005:124})$$

- 7) Menentukan derajat kebebasan (db), dengan rumus :

$$Db = k - 3$$

- 8) Menentukan nilai chi kuadrat (X^2) dari daftar tabel dengan taraf signifikansi.

d. Analisis korelasional

Setelah data kedua variabel dianalisis secara terpisah maka langkah selanjutnya menganalisis hubungan (korelasi) antara variabel X dan variabel Y, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Membuat tabel untuk mencari harga yang diperlukan untuk pengujian linieritas regresi analisis koefisien korelasi.

- a) Menentukan persamaan regresi linier dengan rumus :

$$Y = a + bX$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Keterangan : X = Variabel

Y = Variabel kedua (Sudjana, 2005:315)

2) Untuk mengetes sejumlah linieritas regresi digunakan perhitungan sebagai berikut :

a) Menghitung jumlah kuadrat a (JK_a), dengan rumus :

$$JK_a = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 162})$$

b) Menghitung jumlah kuadrat regresi b terhadap a dengan rumus :

$$JK_{b/a} = b \left[\sum XY \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right] \quad (\text{Sudjana, 2005 : 162})$$

c) Menentukan jumlah kuadrat residu/regresi dengan rumus :

$$JK_r = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 163})$$

d) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan dengan rumus :

$$JK_{kk} = \sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 163})$$

e) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan, yaitu :

$$JK_{tc} = JK_r - JK_{kk} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 163})$$

f) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (db_{kk}), yaitu :

$$db_{kk} = n - k \quad (\text{Sudjana, 2005 : 163})$$

g) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan, yaitu :

$$db_{tc} = K - 2 \quad (\text{Sudjana, 2005 : 163})$$

h) Menghitung kuadrat kekeliruan, yaitu :

$$RK_{kk} = JK_{kk} : db_{kk} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 163})$$

i) Menghitung rata – rata ketidakcocokan, yaitu :

$$RK_{tc} = JK_{tc} : db_{tc} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 163})$$

j) Menghitung nilai F ketidakcocokan, yaitu :

$$F_{tc} = RK_{tc} : db_{kk} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 164})$$

k) Menghitung nilai F dari daftar tabel :

$$F_{tabel} = F_{(a)} (db_{tc}) : (db_{kk}) \quad (\text{Sudjana, 2005 : 164})$$

l) Pengujian regresi dengan ketentuan :

- jika $F_{tc} < F_{tabel}$ = regresi linier

- jika $F_{tc} > F_{tabel}$ = regresi tidak linier (Sudjana, 2005 : 163)

3) Untuk menguji kolerasi, menggunakan langkah – langkah sebagai berikut :

a) Apabila setelah pengujian normalitas dan linieritas menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal atau regresinya tidak linier, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{n\sum xiY - (\sum xi)(\sum yi)}{\sqrt{\{n\sum xi^2 - (\sum xi)^2\}\{n\sum yi^2 - (\sum yi)^2\}}} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 369})$$

b) Namun, apabila salah satu dari kedua variabel yang diteliti tidak normal atau regresinya tidak linier, maka rank yang dipakai adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2004 : 211})$$

4) Uji hipotesis dengan langkah – langkah sebagai berikut :

a) Menghitung harga t dengan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 377})$$

b) Menghitung tabel dengan taraf signifikansi 5%

c) Pengujian hipotesis dengan ketentuan :

- Hipotesis diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$
- Hipotesis ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

d) Menafsirkan harga koefisien kolerasi dengan kriteria sebagai berikut :

- 0,800 – 1,00 berarti sangat tinggi
- 0,600 – 0,800 berarti tinggi
- 0,400 – 0,600 berarti cukup
- 0,200 – 0,400 berarti rendah
- 0,00 – 0,20 berarti sangat rendah (Sudjana, 2005 : 378)

e) Selanjutnya mengukur besar kecilnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y di gunakan dengan rumus :

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

f) Setelah diperoleh dari rumus tersebut, maka dapat dihitung kadar pengaruh dengan menggunakan rumus :

$$E = 100 (1 - K)$$

Keterangan :

E = indek efesiensi

100 = Seratus Persen

1 = Nilai Konstan

K = Derajat tidak ada kolerasi